

**LAPORAN PENELITIAN
EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
DI SEKOLAH DASAR DI TANGERANG, BANTEN**



Oleh:

Benny Nugraha
Darminah

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2010**

**LEMBAR PENGESAHAN
USULAN PENELITIAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR CETAK**

1. Judul Penelitian	KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR DI JABODETABEK
2. Bidang Kajian	Keilmuan
3. Ketua Peneliti: a. Nama b. Jenis Kelamin c. Pangkat/Golongan/NIP d. Fakultas e. Alamat kantor f. No. telpon g. E-mail	Benny Nugraha Laki-laki. Asisten Ahli/III/b/ 19670824 199802 1 001 FKIP-UT Jalan Cabe Raya Pondok Cabe, Ciputat, Tangerang 15418 Telephone: 021 749 09 41 ext. 2028 bnugraha@mail.ut.ac.id
4. Anggota Peneliti:	Dra. Darminah, M.Ed.
5. Lama Penelitian	10 (sepuluh) bulan
6. Biaya yang diperlukan	Rp. 20.200.000 (Dua puluh juta dua ratus ribu rupiah)

Mengetahui,
Dekan FKIP-UT,

Drs.Rustam, M.Pd
NiP. 19650912 199010 1 001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian &
Pengabdian Kepada Masyarakat

Dr. Agus Joko Purwanto
NIP. 19660508 199203 1 003

Pondok Cabe, 22 Februari 2010
Ketua Peneliti

Drs. Benny Nugraha.
NIP. 19670824 199802 1 001

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed. M.Si
NIP. 19570422 198503 2 001

EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR DI TANGERANG, BANTEN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar (SD) didasari suatu pendapat bahwa belajar bahasa asing atau bahasa kedua akan lebih baik bila dimulai lebih awal (Hamerly, 1982: 265). Di Indonesia, secara formal mata pelajaran bahasa Inggris sudah resmi diperkenalkan di SD sejak terbitnya Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 pada tahun 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok) di SD mulai kelas 4 bilamana sekolah telah memiliki kesiapan: (1) sesuai kebijakan lokal, (2) mendapat dukungan siswa dan orangtua, dan (3) kesiapan tenaga pengajar dan fasilitas pembelajaran. SK ini mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Perkembangan pengajaran bahasa Inggris di SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) kemudian semakin pesat setelah terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 yang memungkinkan dimulainya mata pelajaran bahasa Inggris di kelas lebih awal, bahkan kelas 1. Mata pelajaran tersebut termasuk dalam kelompok mata pelajaran muatan lokal estetika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI sesuai kebijakan otonomi daerah.

Kini kita menyaksikan semakin marak pengajaran bahasa Inggris di SD, bukan cuma di kota-kota besar tetapi sudah mulai merambah ke kota-kota kecil. Walaupun demikian, ternyata pengajaran bahasa Inggris di SD belum tertata secara profesional seperti halnya di SMP/SMA (Alwasilah, 2000: 80). Alwasilah menunjuk kualifikasi guru yang dipertanyakan karena umumnya guru bahasa Inggris SD yang lulusan LPTK tidak dipersiapkan khusus untuk mengajar bahasa Inggris untuk anak SD. Chodidjah (2000), dari The British Council, menyatakan bahwa di daerah DKI hanya 20% guru yang benar-benar layak sebagai guru EYL (dalam Suyanto KE, 2004). Temuan penelitian lain (Dardiri, 1994; Rachmajanti dkk., 1995, Rohmah, 1996 dalam Suyanto, 2007) menunjukkan bahwa guru kurang kreatif, tehnik mengajar tidak sesuai, mengajar tanpa rambu-rambu atau garis besar yang jelas, hanya mengikuti alur buku teks. Hasil observasi Suyanto dkk (2003)

menemukan cukup banyak guru tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. Tidak jarang mereka ini mengucapkan pelafalan yang salah.

Dari sisi sekolah, walaupun mereka memahami dan mensyaratkan kualifikasi yang memadai, banyak SD mengalami kesulitan dalam merekrut guru bahasa Inggrisnya. Kondisi ini terjadi karena belum adanya ketentuan mengenai standar kualifikasi guru bahasa Inggris SD dan tidak tersedianya lulusan khusus guru bahasa Inggris SD. Beberapa Pemda telah berupaya untuk meningkatkan kualifikasi guru dengan bekerjasama dengan LPTK setempat dan para pakar EYL untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan “English for Young Learners” (EYL) untuk guru-guru bahasa Inggris SD/MI di wilayahnya, tetapi hasilnya belum maksimal mengingat jumlahnya yang cukup besar dan persiapan yang panjang.

Bagaimanakah karakteristik guru bahasa Inggris untuk anak? Suyanto (2007) menyatakan bahwa untuk menjadi guru EYL perlu mendapat pendidikan yang cukup dalam bidang bahasa Inggris, yaitu penguasaan keempat keterampilan berbahasa (*listening, reading, speaking, writing*), tatabahasa, ucapan, kosakata, metodologi pengajaran, evaluasi, serta keterampilan lain yang relevan seperti pengelolaan kelas, menyanyi, mengembangkan bahan ajar dan media. Di samping pengetahuan dan keterampilan tersebut, seyogyanya guru EYL mempunyai ciri-ciri:

- a. Suka pada anak-anak.
- b. Suka humor dan ramah.
- c. Kreatif, dapat menciptakan berbagai kegiatan yang menarik.
- d. Dapat mengajari anak bernyanyi dan melakukan permainan berbahasa Inggris.
- e. Dapat bercerita dengan nada suara yang menarik.
- f. Sabar menghadapi anak-anak sebagai pembelajar aktif.
- g. Suka memberi pujian atau reward bilamana diperlukan.
- h. Memiliki semangat tinggi agar kelas EYL menjadi aktif.

Untuk mencetak guru bahasa Inggris untuk anak yang memiliki kualifikasi tersebut diperlukan pendidikan atau pelatihan khusus yang tertata baik dan profesional. Sementara kondisi sekarang, pengajaran mata kuliah “*English for Young Learners*” di LPTK tidak merata (Suyanto KE, 2004). Keberagaman tidak hanya terlihat dari jumlah sks yang dialokasikan tetapi juga dari silabusnya. Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris FKIP

Universitas Terbuka mengalokasikan 3 sks untuk mata kuliah English for Children (PBIS4429). Materi pembelajaran mata kuliah ini disajikan dalam buku teks (Buku Materi Pokok) sementara pembelajaran bertumpu pada sistem belajar mandiri yang menjadi ciri khas pembelajaran jarak jauh. Hingga saat ini, tidak tersedia bantuan belajar lain baik tutorial maupun bentuk lain seperti praktek mengajar (teaching clinic) di SD yang sebenarnya sangat diperlukan. Kurangnya praktek/praktikum mengajar seperti ini umumnya juga menjadi salah satu titik lemah program-program (pelatihan) EYL di LPTK lain. Calon guru bahasa Inggris SD seharusnya mendapat porsi pembekalan serta praktek/praktikum mengajar yang memadai mengingat kompleksitas pengajaran bahasa Inggris untuk anak. Dengan kata lain, 3 sks ‘mungkin’ tidak memadai untuk dapat mengakomodasi pencapaian kompetensi lulusan yang terampil dan profesional dalam mengajar bahasa Inggris di SD.

Untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris di SD diimplementasikan, penelitian ini dilaksanakan. Dengan mengambil sampel purposif sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa yang berada di wilayah Tangerang, penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang utuh tentang: profil guru bahasa Inggris SD, profil pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi sehingga dapat dianalisis dan dihasilkan pemecahan masalahnya secara ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan deskripsi profil guru dan pembelajaran bahasa Inggris di SD di wilayah Tangerang yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan dan peningkatan kualitas guru yang berujung pada meningkatnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris di SD.

B. Permasalahan Penelitian

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualifikasi guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris SD di wilayah Tangerang?
2. Bagaimana efektifitas pembelajaran bahasa Inggris di SD, mencakup:
 - a. Persiapan pembelajaran?
 - b. Pengelolaan kelas?
 - c. Pemilihan metoda dan media pembelajaran?

- d. Pengembangan evaluasi pembelajaran?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di SD?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan deskripsi utuh berupa:

1. Profil dan persepsi guru-guru Bahasa Inggris SD di wilayah Tangerang tentang pembelajaran bahasa Inggris di SD.
2. Profil efektifitas pembelajaran bahasa Inggris di SD-SD di wilayah Tangerang.
3. Analisis kendala pembelajaran bahasa Inggris SD di wilayah Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang dapat diperoleh dengan penelitian ini:

1. Bagi bidang keilmuan: memberi sumbangan pemahaman terhadap aspek-aspek pembelajaran bahasa Inggris terhadap pebelajar anak dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia.
2. Bagi institusi (Universitas Terbuka), khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP; memberi sumbangan data deskriptif profil pembelajaran bahasa Inggris di SD di wilayah Tangerang sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan jenis dan kualitas layanan akademik pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. (Contoh: mengakomodasi masukan guru bahasa Inggris SD (multi entry) dan dua output (guru bahasa Inggris SMP/SMA dan guru bahasa Inggris SD/MI, program sertifikat guru bahasa Inggris SD, penambahan mata kuliah praktek mengajar di SD, dll.)
3. Bagi Pemerintah Daerah Tangerang: menyajikan rekomendasi pemecahan beberapa masalah/kendala pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris SD di wilayah Tangerang.
4. Bagi guru-guru bahasa Inggris di SD: menyajikan saran-saran perbaikan dalam mengajar bahasa Inggris di SD.
5. Bagi para peneliti: memberikan saran-saran penelitian lanjutan dalam bidang kajian belajar dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Belajar Anak

Dalam sejarahnya, pengajaran bahasa Inggris untuk anak banyak dipengaruhi oleh berbagai pendapat para pakar psikologi perkembangan. Diantara pendapat mereka adalah bahwa yang menjadi subjek pembelajaran adalah anak. Menurut Locke (dalam Krogh, 1994) otak anak diibaratkan sebagai '*blank slate*' atau kertas putih bersih dan siap diisi oleh berbagai pengetahuan dari lingkungannya. Locke menambahkan bahwa anak memiliki berbagai potensi untuk belajar, dan siap mendapatkan pembelajaran dari gurunya. Locke juga beranggapan bahwa anak tidak hanya menerima pembelajaran tetapi mereka juga secara aktif mengkonstruksi pengetahuan. "*Children help reconstruct their own intelligence through active exploration of their environment*" (dalam Krogh, 1994: 43). Seperti juga Locke, Vygotsky (dalam Cameron, 2001) berpendapat bahwa anak bereksplorasi dari dirinya dan lingkungannya atau lingkungan sosialnya dibantu oleh orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya. (Cameron, 2001:6).

Sementara itu, Piaget (1969) mengemukakan pendapatnya bahwa anak memiliki empat tingkatan masa perkembangan yaitu: *sensorimotor stage*: dari lahir sampai usia dua tahun; *preoperational stage*: dari usia dua sampai delapan tahun; *concrete operational stage*: dari usia delapan sampai sebelas tahun; dan *formal stage*: dari usia sebelas tahun sampai lima belas tahun atau lebih. Anak usia sekolah dasar adalah antara 6 (enam) sampai 12 (dua belas) tahun. Jadi mereka berada pada akhir periode *preoperational stage* sampai dengan *concrete operational stage* bahkan sampai pada awal *formal stage*.

Piaget (1969) juga berpendapat bahwa cara berpikir anak memiliki perkembangan dari keterlibatan langsung dengan benda-benda konkrit di lingkungan sekitarnya sampai kepada sesuatu yang abstrak. Setiap sampai pada perkembangan baru, kemampuan berpikir bertambah.

Belajar dari teori-teori perkembangan, baik fisik maupun kognitif anak, kita mengetahui bahwa anak-anak usia sekolah dasar mengalami dua peralihan dalam masa perkembangannya. Oleh karena itu penting bagi guru-guru bahasa Inggris untuk memahami perkembangan anak agar dapat mengajar dengan maksimal mengikuti perkembangan fisik, kognitif, sosial, serta emosional anak.

2. Pembelajaran Bahasa Asing

Penggunaan istilah bahasa asing (*foreign language*) dan bahasa ke dua (*second language*) perlu dijelaskan. Littlewood (1984) membedakan ke dua istilah ini dengan menjelaskan bahwa *second language* mempunyai fungsi sosial di dalam masyarakat yang mempelajari bahasa tersebut, sedangkan *foreign language* dipelajari khususnya untuk komunikasi dengan masyarakat lain. Sementara itu Quirk dan kawan-kawan (1985) mendefinisikan *second language* sebagai suatu bahasa yang penting untuk berkomunikasi dalam aktivitas perkantoran, sosial, komersial, atau pendidikan dalam suatu negara sedangkan *foreign language* didefinisikan sebagai suatu bahasa yang digunakan oleh perorangan untuk berkomunikasi antar negara atau berkomunikasi dengan orang-orang yang bukan berasal dari negaranya.

Perbedaan istilah ini penting hubungannya dengan posisi bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing. Apabila kita mempelajari bahasa Inggris, berarti kita tidak selalu dapat menggunakan bahasa Inggris tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung. Implikasinya terhadap pebelajar di Indonesia adalah bahwa bahasa Inggris tidak dapat dikuasai secara alami seperti halnya bahasa pertama. Bahasa Inggris harus dipelajari dan pebelajar harus memperhatikan bentuk-bentuk dan makna bahasa ketika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

3. Pembelajaran Bahasa Asing Untuk Anak

Bahasa Inggris dipelajari oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa asing dan merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan secara resmi di sekolah-sekolah. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran dan penggunaan bahasa tersebut terbatas seperti di kelas, acara berita bahasa Inggris di televisi, seminar internasional, dan untuk nyanyian.

Pengajaran bahasa asing untuk anak memang kompleks. Meskipun menarik, mengajar anak-anak tidak begitu mudah. Untuk dapat mengajar dengan baik diperlukan berbagai kualifikasi guru yang memadai dari kemampuan mengajar, kreatifitas, persiapan yang matang, pengelolaan kelas, serta kesabaran. Yang lebih penting lagi yaitu bahwa guru harus mampu memberikan contoh-contoh atau mampu berperan sebagai model sebagai

penutur asing sehingga anak dapat meniru ucapan kata-kata, frasa atau kalimat yang biasa digunakan dalam berkomunikasi. Ini diperlukan karena menurut Suyanto (2007) dalam pembelajaran bahasa asing gurulah satu-satunya model bagi anak untuk ditiru.

Menurut Cameron (2001) anak-anak bahkan lebih antusias dalam belajar, mereka dapat melakukan satu kegiatan yang tidak mereka ketahui maksud dan tujuannya, mereka tidak malu-malu untuk menggunakan kosa kata baru. Faktor *extrovert* pada anak dalam belajar sebenarnya merupakan faktor yang mendukung mereka untuk dapat menguasai bahasa lebih sempurna seperti penutur aslinya (*native like*).

Guru bahasa Inggris perlu mengetahui dan menguasai pengetahuan tentang bagaimana anak belajar bahasa sehingga mereka dapat mengajar dengan lebih efektif. Dalam hal pengajaran bahasa Inggris untuk anak di Indonesia, pemahaman yang baik akan berbagai konsep pembelajaran bahasa anak akan menjadi penentu keberhasilan dan keefektifan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak. Pemahaman yang baik menjadikan kita dapat mengevaluasi metoda-metoda atau teknik-tehnik pembelajaran yang biasa dan bisa kita terapkan.

Pada tahun 1980-an, pembelajaran bahasa Inggris diramalkan oleh “*the communicative approach*” yang menandai perubahan pengajaran dari orientasi pada guru (*teacher-oriented*) ke usaha-usaha lebih memberdayakan peran siswa (*learner-centered*) seperti pendapat Piaget (dalam Krogh, 1994; Cameron, 2001; dan Vygotsky dalam Cameron, 2001). Pembelajaran yang berorientasi kepada siswa akan menjadi efektif apabila pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan belajar anak.

Cameron, (2001) berpendapat bahwa pengajaran bahasa asing untuk anak dapat menguntungkan dan juga dapat merusak. Apabila guru dapat memfasilitasi anak untuk belajar, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari dan menggunakan bahasa, dan membawa bahasa Inggris ke dalam dunianya, anak-anak akan mempunyai keinginan untuk belajar. Anak-anak juga akan melakukan apa saja yang diperintahkan guru dengan antusias dan penuh gembira. Namun apabila guru tidak dapat menciptakan situasi belajar bahasa yang menyenangkan yang sesuai dengan dunianya berarti guru akan membuat anak merasa benci terhadap bahasa Inggris.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

B. Sampel: purposive sampling (Maxwell: 1996 in Alwasilah, 2002: 146)

C. Metode Pengumpulan Data: triangulasi: dokumen, angket, wawancara, observasi

D. Teknik Analisis Data: coding, categorization, matrix display.

Dalam penelitian ini akan dilakukan kuesioner dan wawancara, observasi lapangan, serta studi dokumentasi yang diperoleh dari rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan profil guru bahasa Inggris SD dan data dilengkapi dengan melakukan wawancara. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Inggris di SD. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan mengajar guru. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan rancangan/rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru bahasa Inggris SD dalam merancang pembelajaran.

Kuesioner yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

No	Pernyataan:	1	2	3	4	5	6
1.	Usia saya:	>20th	>25th	>30th	>35th	>40th	>45 th
2.	Latar belakang pendidikan saya	SMU sederajat	D2 PGSD	S1 PGSD	S1 Bhs. Inggris	Kursus Bhs Inggris	Lain-lain
3.	Pengalaman saya mengajar bhs. Inggris di SD.	1th	2th	3th	4th	5th	>5th
4.	Pengetahuan bahasa Inggris saya peroleh dari:	belajar sendiri	kursus	belajar dengan orang asing			
5.	Pengetahuan tentang ilmu pendidikan/pengajaran saya peroleh dari:	buku	dosen/guru	meniru	belajar secara khusus		
6.	Materi pelajaran saya ambil dari:	buku paket saja	buku selain buku paket	video/audio	televisi	Internet	
7.	Saya mengajar berdasarkan :	kurikulum	perkiraan	buku paket			
8.	Rencana pembelajaran saya buat:	Setiap saat hendak mengajar	Satu paket untuk satu minggu	Satu paket untuk satu bulan	Satu paket untuk satu semester	Satu paket untuk satu tahun	tidak pernah
9.	Metode pembelajaran yang saya pakai	buku teks	pengalaman	melihat teman mengajar	iteratur tentang metoda pembelajaran bahasa Inggris untuk anak	pendidikan dan pelatihan	Sebut yang lainnya, bila ada.
10.	Materi yang saya ajarkan dalam bahasa Inggris pada umumnya adalah:	gramatika	terjemahan	kosa kata	membaca lancar	semua keterampilan berbahasa (<i>listening, speaking, reading, writing</i>) secara terpisah	Integrasi semua keterampilan dan gramatika serta pengucapan

Pedoman observasi dibuat sebagai acuan dalam pelaksanaan observasi. Pedoman ini mencakup komponen-komponen antara lain: rencana pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran mencakup membuka dan menutup kelas, bahasa pengantar yang digunakan guru, media pembelajaran, manajemen kelas, strategi pembelajaran, evaluasi dan feedback. Komponen lainnya yang perlu diobservasi adalah karakteristik guru. Format pedoman terlampir

B. Variabel Penelitian

Variable penelitian ini adalah kualitas proses pembelajaran bahasa Inggris (metodologi pembelajaran, materi, dan penilaian). Di samping itu variable yang akan dilihat adalah variable kualitas guru (professional, kompetensi pedagogik, kompetensi social dan kepribadian).

E. Populasi dan Sampel

Populasi yang diharapkan dalam penelitian adalah guru-guru bahasa Inggris SD di wilayah Jabodetabek. Sehubungan dengan keterbatasan dana dan waktu maka dalam penelitian ini akan digunakan sampel guru-guru bahasa Inggris SD di lima wilayah yaitu Jakarta Utara, Bogor, Depok, Bekasi Utara, dan Kota Tangerang. Rasionalisasi pemilihan wilayah ini karena kelima kota tersebut termasuk dalam kategori perkotaan yang mungkin memiliki SDM, sumber pembelajaran, dan lingkungan yang mendukung terjadinya proses pembelajaran bahasa Inggris.

Pemilihan wilayah/lokasi, Sekolah Dasar, kelas, dan guru SD di lima wilayah ini dilakukan secara acak (*random sampling*). Dari ke lima wilayah tersebut akan diambil satu kecamatan dengan lima SD yang berada di wilayah tersebut. Dari masing-masing SD yang dijadikan sampel akan diambil secara acak dua kelas yakni satu kelas tinggi dan satu kelas rendah. Dengan demikian jumlah populasi dan sampel seluruhnya adalah 25 (dua puluh lima) SD dan 50 (lima puluh kelas).

F. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa respon dari questioner yang dilengkapi dengan respon hasil wawancara dengan guru-guru bahasa Inggris SD dan observasi lapangan tentang bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris di SD dilaksanakan. Teknik pemberian questioner, wawancara, dan observasi lapangan dilakukan dengan cara mendatangi responden di tempat mereka mengajar.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut. Pertama, memberikan kuesioner kepada guru-guru bahasa Inggris SD secara tertulis untuk menjaring informasi dan data secara tertulis. Wawancara dilaksanakan

untuk melengkapi data dari isian questioner, dan ini dilakukan setelah data tertulis diperoleh atau setelah pengisian questioner dilakukan. Studi dokumentasi dilakukan sebelum observasi pembelajaran. Catatan hasil observasi lapangan didapat secara langsung dari lapangan ketika mengamati proses pembelajaran. Ini dilakukan setelah ada perjanjian antara peneliti dan guru-guru atau kepala sekolah. Wawancara setelah observasi juga dilakukan untuk melengkapi data observasi.

D. Teknik Analisis Data.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teknik *descriptive analysis*. *Descriptive analysis* adalah suatu analisis yang dilakukan untuk memaparkan (*to describe*) keadaan atau karakteristik atau hal-hal lain pada suatu obyek yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan teknik deskriptif kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik mentabulasi data, mereduksi data, dan memaknai secara diskriptif kualitatif.

E. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan panduan observasi. Kuesioner berisikan tentang latar belakang guru-guru bahasa Inggris SD, sedangkan panduan observasi berisikan tentang komponen-komponen yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajarkan suatu topik pembelajaran seperti: bagaimana guru membuka pelajaran, bagaimana guru memotivasi siswa untuk belajar; bagaimana guru melakukan proses pembelajaran (bagaimana guru memberikan pengalaman belajar kepada siswa, metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran yang digunakan); dan bagaimana guru menutup pelajaran (bagaimana melakukan evaluasi pembelajaran, bagaimana guru menyusun alat evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut apa yang diberikan kepada siswa).

IV. HASIL PENELITIAN

1. Sumber Data

a. Angket:

Dari 150 eksemplar angket yang dikirimkan kepada guru-guru bahasa Inggris SD di Tangerang terkumpul 56 eksemplar angket yang telah direspon. Analisis data dilaksanakan berdasarkan 56 angket tersebut.

b. Wawancara:

Dilakukan wawancara terhadap 3 guru bahasa Inggris SD dari 2 wilayah berbeda. Analisis data dilaksanakan pada transkrip ketiga responden tersebut.

2. Data Profil Responden Guru Bahasa Inggris SD di wilayah Tangerang

Berikut profil guru-guru bahasa Inggris di SD-SD di Tangerang yang menjadi subjek penelitian:

- a) Jumlah responden: 56
- b) Jenis kelamin: L=18, P=38
- c) Usia:
 - a. 20-29 : 25 orang
 - b. 30-39 : 26 guru
 - c. 40-49 : 4 orang
 - d. 50-59 : 1 orang
- d) Jumlah kelas yang diajar:
 - a. Terbanyak = 24 kelas
 - b. Terkecil = 3 kelas
 - c. Rata-rata = 8,79 kelas
- e) Status kepegawaian = 56 non PNS
- f) Latar belakang pendidikan:
 - a. S1 Pendidikan bahasa Inggris = 16
 - b. D3 Pendidikan bahasa Inggris = 3
 - c. S1 Sastra Inggris = 3

d. Non pendidikan bahasa Inggris = 34 (60,71%)

3. Profil Pembelajaran Bahasa Inggris Di SD Di Wilayah Tangerang

Hasil analisis data pada angket terkumpul menunjukkan bahwa profil pembelajaran bahasa Inggris di SD di wilayah Tangerang sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran bahasa Inggris diajarkan di SD sejak kelas satu, yaitu menurut sejumlah 51(91%) responden
- b. Bahasa Inggris diajarkan di sekolah berdasarkan keputusan: Dinas Pendidikan (Pemda/Pemkot) yaitu menurut sejumlah 38 responden.
- c. Guru yang mengajar bahasa Inggris di SD adalah :
 - i. guru berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris, yaitu 14 (25%) responden.
 - ii. guru kursus bahasa Inggris yang melamar dan diterima, yaitu 11 (20%) responden.
- d. Kurikulum/silabus mata pelajaran bahasa Inggris yang dipakai sebagai acuan dibuat oleh: Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, yaitu menurut 18 orang responden.
- e. Kemampuan bahasa Inggris guru diperoleh dari kuliah, yaitu menurut 36 (64%) rersponden.
- f. Pengetahuan tentang pengajaran bahasa Inggris untuk anak (EYL) diperoleh dari:
 - i. Belajar sendiri dari buku-buku dan sumber-sumber di Internet, yaitu menurut 26 (46%) reponden.
 - ii. Perkuliahan, yaitu menurut 26 (46%) responden
- g. Tujuan mengajar bahasa Inggris di SD adalah:
 - i. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris lisan dan tertulis sehingga mereka dapat menggunakannya, yaitu menurut 45 (80%) responden.

- ii. Menjadikan siswa senang belajar bahasa Inggris, menurut 12 (21%) responden.
- h. Metode pembelajaran bahasa Inggris yang sering digunakan guru SD adalah:
- i. Total Physical Response = 12 (21%)
 - ii. Communicative Approach = 28 (50%)
 - iii. Metode yang dibuat guru = 13 (23%)
- i. Materi pengajaran bahasa Inggris di SD pada umumnya adalah:
- i. Gramatika = 3
 - ii. Terjemahan = 11
 - iii. Kosakata = 15
 - iv. Membaca lancar = 4
 - v. Semua keterampilan berbahasa (*listening, speaking, reading, writing*) secara terpisah = 41
 - vi. Integrasi semua keterampilan dan gramatika serta pengucapan = 12

4. Persepsi Guru Tentang Profil Ideal Guru Bahasa Inggris Di SD

Berikut data persepsi guru-guru bahasa Inggris di wilayah Tangerang, berdasarkan angket dan transkripsi wawancara tentang profil ideal guru bahasa Inggris di SD .

- a. Guru harus menyenangi anak-anak: 24 ST, 32 Setuju
- b. Guru harus humoris: S 26, B 22
- c. Guru harus ramah dan suka berkomunikasi dengan anak: ST 18, S 35
- d. Guru harus penyabar: S 23, B 24
- e. Guru harus suka memuji dan memberi penghargaan: S 35

- f. Guru harus dapat menyelami cara pikir anak-anak: S 30
- g. Guru harus kreatif dalam menciptakan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik: S 28, B 18
- h. Guru harus dapat mengajari anak menyanyi: S 35, B 16
- i. Guru harus dapat bercerita dengan intonasi yang menarik : S 37, B17
- j. Guru harus dapat mengajari anak permainan berbahasa Inggris: S 40, B 14
- k. Guru harus mencoba atau menerima hal-hal baru, menerima masukan dan kritik dan mengembangkan diri dan profesi : S 50, B 6

5. Persepsi Guru Tentang Bagaimana Anak Belajar Bahasa Asing

Sedangkan yang berikut ini adalah persepsi guru tentang bagaimana anak belajar bahasa asing (Inggris).

- a. Anak belajar dengan melakukan aktifitas fisik : S 34, B 19
- b. Anak memiliki daya ingat pendek : S 14, B 20, TS 21
- c. Anak adalah pembelajar aktif, dia tidak hanya menerima pelajaran tetapi juga aktif mencari dari lingkungannya : S 48, B 7
- d. Anak belajar bahasa dari hal-hal kongkrit dan kekinian untuk memenuhi kebutuhannya: S 44, B 11
- e. Anak belajar dari yang umum ke yang lebih spesifik: S 44, B 11
- f. Anak mempelajari sesuatu yang menurutnya menarik dan bermanfaat: S 46, B 8

IV. KESIMPULAN

Profil guru-guru bahasa Inggris SD di Tangerang berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru-guru bahasa Inggris SD di Tangerang umumnya wanita berusia 20-40 tahun, belum menjadi PNS, direkrut oleh sekolah dengan tidak berdasarkan kriteria yang baku sehingga banyak guru yang tidak berlatar pendidikan bahasa Inggris, dan mereka mengajar rata-rata 8 sampai 9 rombongan kelas.
2. Guru-guru bahasa Inggris SD di Tangerang memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang didapat dari kuliah (D2-S1) dan/atau kursus. Mereka mendapatkan pengetahuan tentang pengajaran bahasa Inggris untuk anak (TEYL) dari belajar sendiri atau kuliah.
3. Guru-guru bahasa Inggris SD di Tangerang membuat sendiri Rencana Pembelajaran (RPP) namun bervariasi dalam waktu pembuatannya. Mereka menerapkan metoda pembelajaran Communicative Approach dan Total Physical Response, tetapi sebagian tidak tahu nama metoda yang mereka terapkan, dan mereka mengajarkan semua keterampilan berbahasa (walaupun secara terpisah atau tidak integratif), serta sebagian dari mereka lebih mengutamakan pada pengajaran kosakata
4. Guru-guru bahasa Inggris SD di Tangerang, berdasarkan analisis data, mempersepsi cara anak belajar bahasa asing (Inggris) sebagai berikut. Umumnya guru (34 responden; 60,71%) menganggap anak belajar melalui aktifitas fisik, sedangkan sisanya (22 responden; 40%) tidak yakin sepenuhnya dengan pendapat ini. Ini berarti yang sisanya belum memiliki pemahaman yang baik tentang cara anak belajar bahasa asing (Inggris). Kemudian, mereka (14 responden; 25%) beranggapan bahwa anak memiliki daya ingat yang kuat, sedangkan anggapan ini tidak tepat karena anak memiliki daya ingat pendek. Tetapi di lain pihak, mereka (48 responden; 85%) menganggap bahwa anak adalah pembelajar aktif, anak tidak hanya menerima pelajaran tetapi juga aktif mencari pengetahuan dari lingkungannya dan anggapan ini adalah benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. (2003) *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Alwasilah, A.C. (2004) *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia Dalam Konteks Persaingan Global*. P. 80-98. Bandung: CV. Andira.
- Brewster J. et al (2002) *The Primary English Teachers' Guide*. Essex: Pearson Education Limited.
- Cameron, L. (2003) *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cole, M and Cole, S.R. (2001) *The Development of Children*. NY: Worth Publishers
- Creswell, John W. (1994) *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hamied, FA. (1994) *Buku Materi Pokok: English for Children*. Tangerang: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Huda, N. (1999) *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. P. 134-139. Malang: IKIP Malang Publisher
- Krashen, S. D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon Press.
- Maxwell, JA. 1996. *Qualitative Research Design*. California: Sage Publications Inc.
- Moleong, L. J. (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja
- Musthafa, B. (2003) *EFL for Young Learners: Course Materials*. Unpublished. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Scefeldt, C. (1980) *Teaching Young Children*. NJ: Prentice Hall
- Siskandar. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Suyanto, K. K. E. 2007. *Buku Materi Pokok: English for Children*. Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka.
- Suyanto, K. K. E. 2004. *Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Unpublished. Malang: Universitas Negeri Malang
- Titone, R. and M. Danesi. 1985. *Applied Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of Language Learning and Teaching*. Toronto: University of Toronto Press.
- Tjokrosujoso, H. (2002) *Buku Materi Pokok: Curriculum and Materials Development*. P. 4.1-4.43. Tangerang: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Lampiran
Curriculum Vitae
Personal Peneliti

Ketua Peneliti : Benny Nugraha
NIP : 19670824 199802 1 001
Golongan : III/B
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Fakultas : FKIP-UT
Tempat/tanggal lahir : Tasikmalaya, 24 Agustus 1967
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Kawin
Agama : Islam
Alamat : Jalan Cabe Raya Pondok Cabe, Ciputat, Tangerang 15418
Jabatan : Staf Edukatif Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP-UT
Telephone : 021 7490941 ext. 2028
E-mail : bnugraha@mail.ut.ac.id

Pendidikan

1993 Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris
IKIP Bandung

Peneliti pembantu : Darminah.
NIP : 19541004 198203 2 002
Golongan : IV/a
Jabatan Akademik : Lektor kepala.
Fakultas : FKIP-UT
Tempat/tanggal lahir : Kebumen, 04 Oktober 1954
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Kawin
Agama : Islam
Alamat :
Jabatan : Staf Edukatif Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP-UT
Telephone : 021 889 895 33
E-mail : dminah@mail.ut.ac.id

Pendidikan

1988 M. Ed. Master of Education, the University of British Columbia, Vancouver,
Canada
1979 Sarjana (dra) English Education, IKIP Jakarta

